PERILAKU GHIBAH DAN HATE SPEECH MEMICU KONFLIK ANTAR KELOMPOK MASYARAKAT DI DESA SEI GLUGUR KECAMATAN PANCUR BATU KABUPATEN DELI SERDANG

Anisya[1], Fulka Al Uways[2], Latifah Zahra[3], Mitha Aulia[4], Fauzi Kurniawan[5], Anifah[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Negeri Medan*
E-mail : anisyasalsabilla27@gamil.com[1], fulkaaluways@gmail.com[2], latifahzahra0105@gmail.com[3], Nitaaulia2022@gmail.com[4], fauzikurniawan@unimed.ac.id[5], anifahpilliang@unimed.ac.id[6]

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap bahwa interaksi sosial yang intens dan hampir terjadi setiap hari di Desa Sei Glugur, khususnya dalam kelompok sosial perempuan, tidak selalu memperkuat kohesi sosial karena percakapan yang awalnya bersifat santai sering kali berkembang menjadi ghibah dan ujaran kebencian, baik melalui komunikasi langsung maupun melalui platform digital seperti WhatsApp yang menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, tekanan emosional, kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan, meningkatnya prasangka antarindividu, rumor yang terus menyebar, serta ketegangan interpersonal yang kemudian bereskalasi menjadi konflik sosial yang lebih luas, namun berbagai dinamika negatif ini tetap dapat diredam berkat keberadaan modal sosial masyarakat berupa kebiasaan melakukan mediasi informal, dialog kekeluargaan yang bersifat persuasif, upaya klarifikasi secara bertahap, serta mekanisme penyelesaian konflik tradisional yang telah lama dipraktikkan dan berfungsi menjaga hubungan antarmasyarakat, mencegah ketegangan yang berkepanjangan, serta mempertahankan stabilitas dan keharmonisan sosial dalam komunitas pedesaan tersebut.

Kata Kunci : *Interaksi Sosial, Ghibah, Ujaran Kebencian, Konflik Sosial, Modal Sosial.*

ABSTRACT

This study reveals that the highly intensive everyday social interactions in Sei Glugur Village, particularly within women's social groups, do not always strengthen social cohesion, as casual conversations often shift into ghibah and hate speech—expressed both in face-to-face communication and through digital platforms such as WhatsApp—which generate psychological discomfort, emotional pressure, misinterpretation of messages, growing prejudices, the spread of rumors, interpersonal tension, and eventually escalate into broader social conflicts; however, these negative dynamics can still be mitigated through the community's strong social capital manifested in informal mediation, persuasive family-based dialogue, gradual clarification processes, and long-established traditional conflict-resolution mechanisms that help maintain interpersonal relationships, prevent prolonged tension, and preserve stability and social harmony within the rural community.

Kata Kunci : *Social Iteraction, Backbiting, Hate Speech, Social Conflict, Social Capital*

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama di lingkungan pedesaan yang memiliki intensitas pertemuan tinggi dan hubungan sosial yang erat. Namun, kedekatan sosial tersebut tidak selalu menghasilkan hubungan yang harmonis. Dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sei Glugur Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang, ditemukan adanya fenomena ghibah dan ujaran kebencian (hate speech) yang berpotensi memicu konflik antar kelompok masyarakat, khususnya di kalangan ibu-ibu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ghibah menjadi salah satu perilaku komunikasi yang sering terjadi ketika ibu-ibu berkumpul, baik di warung, saat menunggu anak pulang sekolah, maupun dalam kegiatan sosial seperti arisan. Percakapan yang awalnya ringan sering kali berubah menjadi bahasan mengenai perilaku, kekurangan, atau kondisi orang lain tanpa kehadirannya.

Salah satu narasumber menyampaikan bahwa "awal mula obrolan hanya sekadar cerita biasa, tapi lama-lama nyerempet hal negatif dan akhirnya melebar menjadi ghibah." Hal ini menunjukkan bahwa ghibah dilakukan tidak selalu dengan niat jahat, melainkan muncul dari kebiasaan bercerita dan rasa ingin tahu yang berlebihan.

Meski demikian, masyarakat Desa Sei Glugur juga memiliki mekanisme conflict resolution bernuansa kekeluargaan. Ibu-ibu yang terlibat konflik biasanya mencoba meredakan suasana dengan cara meminta maaf, saling menegur, atau mengklarifikasi informasi secara langsung. Dalam beberapa kasus, ada warga yang berperan sebagai penengah untuk meluruskan kesalahpahaman. Pendekatan ini mencerminkan masih adanya modal sosial (social capital) berupa rasa kebersamaan dan kepedulian yang dapat menjaga keharmonisan masyarakat. Melihat fenomena tersebut, penelitian mengenai perilaku ghibah dan hate speech di Desa Sei Glugur menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan bagaimana ghibah dan hate speech terjadi, tetapi juga menganalisis penyebab, dampak, dan cara masyarakat dalam merespons konflik sosial. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi masyarakat desa serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

METODE

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena komunikasi negatif berupa ghibah dan ujaran kebencian serta dampaknya terhadap hubungan sosial masyarakat di Desa Sei Glugur. Analisis deskriptif kualitatif bertujuan menafsirkan makna dari informasi yang diperoleh di lapangan sehingga menghasilkan gambaran yang jelas mengenai dinamika sosial, faktor pemicu konflik, serta bentuk penyelesaian konflik yang dilakukan warga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa dinamika sosial masyarakat Desa Sei Glugur ditandai dengan kuatnya interaksi sosial yang membentuk pola komunikasi sehari-hari. Interaksi ini terjadi di berbagai ruang seperti warung, kegiatan arisan, pertemuan ibu-ibu, hingga komunikasi melalui grup

WhatsApp. Dalam proses tersebut, muncul fenomena ghibah, ujaran kebencian, serta konflik interpersonal yang memengaruhi kualitas hubungan sosial warga. Di sisi lain, modal sosial masyarakat tetap menjadi kekuatan utama dalam memulihkan hubungan dan menjaga keharmonisan desa.

Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat

Interaksi sosial di Desa Sei Glugur berlangsung secara intens dan bersifat informal. Ibu-ibu sering berkumpul untuk berbincang sambil melakukan aktivitas rumah tangga atau menunggu anak pulang sekolah. Pola interaksi ini sesuai teori interaksionisme simbolik, di mana makna sosial dibangun melalui percakapan sehari-hari. Kedekatan fisik, rutinitas bertemu, serta hubungan emosional yang sudah terjalin lama menyebabkan informasi, opini, dan pengalaman cepat menyebar dalam kelompok kecil.

Interaksi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media berbagi pengalaman, membangun hubungan, dan memperkuat identitas kelompok. Namun, intensitas kontak sosial yang tinggi juga membuat informasi mudah terdistorsi dan menimbulkan ruang berkembangnya rumor atau prasangka sosial. Dengan demikian, interaksi sosial yang terjadi memiliki dua sisi: memperkuat hubungan sekaligus berpotensi memunculkan konflik.

Ghibah sebagai Praktik Komunikasi Negatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ghibah muncul sebagai bagian dari dinamika kelompok. Informan mengaku bahwa pembicaraan sering dimulai dari hal ringan, lalu berkembang menjadi pembahasan perilaku pribadi orang lain. Motif utama terjadinya ghibah bukanlah kebencian, melainkan kebutuhan menyesuaikan diri dengan kelompok dan menjaga penerimaan sosial. Hal ini sejalan dengan teori konformitas sosial yang menekankan dorongan individu untuk mengikuti alur kelompok agar tidak dianggap berbeda atau dijauhi.

Ghibah juga terjadi karena rasa ingin tahu, minimnya kontrol diri, dan budaya berbagi cerita dalam komunitas kecil. Walaupun dianggap sebagai "hal biasa" oleh beberapa warga, ghibah berdampak pada hubungan antarpersona, terutama ketika isi pembicaraan menyasar karakter atau kesalahan seseorang. Dampaknya antara lain rasa malu, jarak emosional, serta berkurangnya kepercayaan antarwarga. Dalam jangka panjang, ghibah dapat melemahkan kohesi sosial dan menurunkan solidaritas masyarakat.

Ujaran Kebencian dalam Komunikasi Tatap Muka dan Digital

Selain ghibah, ujaran kebencian juga ditemukan dalam percakapan sehari-hari maupun melalui media digital, terutama WhatsApp. Bentuknya berupa sindiran, komentar bernada merendahkan, hingga pernyataan yang menyinggung identitas atau karakter seseorang. Ujaran kebencian sering muncul ketika emosi meningkat atau ketika individu ingin mengekspresikan ketidakpuasan, tetapi tidak memiliki keterampilan komunikasi asertif.

Dalam komunikasi digital, ujaran kebencian mudah terjadi karena keterbatasan ekspresi nonverbal dan ketidakjelasan konteks pesan. Penelitian menunjukkan bahwa warga sering salah menafsirkan pesan yang sebenarnya tidak bermaksud negatif, karena perbedaan persepsi dan sensitivitas individu. Minimnya literasi digital membuat warga kesulitan memahami etika berkomunikasi secara daring, sehingga meningkatkan potensi kesalahpahaman. Akibatnya, pesan-pesan yang bersifat ambigu dapat memicu konflik atau saling sindir dalam grup.

Konflik Sosial Akibat Kesalahpahaman Komunikasi

Ghibah dan hate speech menjadi pemicu utama konflik sosial. Informan menyampaikan bahwa konflik biasanya muncul karena kesalahpahaman, perbedaan penafsiran, atau penyebaran rumor yang tidak jelas kebenarannya. Konflik yang terjadi sebagian besar bersifat interpersonal,

seperti renggangnya hubungan, komunikasi yang menurun, serta munculnya ketegangan emosional antar keluarga.

Dalam masyarakat dengan interaksi intens, konflik mudah menyebar dan memengaruhi kelompok lain. Ketegangan ini mengganggu kenyamanan lingkungan dan menurunkan rasa saling percaya. Teori konflik sosial menjelaskan bahwa miskomunikasi dapat menciptakan persepsi ancaman yang berlebihan, sehingga memicu reaksi emosional yang lebih besar daripada masalah sebenarnya. Hal ini selaras dengan temuan di lapangan, di mana masalah kecil dapat menjadi besar karena rumor atau sindiran yang berulang.

Peran Modal Sosial dalam Penyelesaian Konflik

Meskipun ghibah dan ujaran kebencian menimbulkan gesekan, masyarakat Desa Sei Glugur memiliki modal sosial yang kuat berupa kedekatan emosional, rasa kekeluargaan, tradisi musyawarah, dan kebiasaan saling menolong. Modal sosial ini menjadi kunci dalam menyelesaikan konflik secara damai. Konflik biasanya diselesaikan melalui dialog informal, klarifikasi langsung, atau mediasi oleh ibu-ibu yang dituakan dan dianggap bijaksana.

Selain itu, nilai gotong royong dan solidaritas yang masih dijunjung tinggi membantu mempercepat pemulihan hubungan. Kegiatan bersama seperti membersihkan lingkungan, memasak untuk acara kampung, atau menghadiri hajatan dapat secara tidak langsung mengurangi ketegangan. Temuan ini sejalan dengan teori Putnam yang menyatakan bahwa modal sosial mampu menjadi perekat dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah perpecahan.

Integrasi Interaksi Sosial, Konflik, dan Solidaritas

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang tinggi membuka peluang munculnya ghibah dan ujaran kebencian, yang pada akhirnya memicu konflik sosial. Namun, modal sosial yang kuat menjadi faktor penyeimbang yang menjaga agar konflik tidak berkembang menjadi permusuhan berkepanjangan. Dinamika ini menggambarkan hubungan timbal balik antara komunikasi, konflik, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat pedesaan, di mana komunikasi negatif dapat memicu ketegangan, tetapi solidaritas dan nilai kekeluargaan mampu memulihkan harmoni sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial masyarakat Desa Sei Glugur yang berlangsung intens dan informal menjadi faktor utama terbentuknya dinamika komunikasi sehari-hari, termasuk munculnya ghibah dan ujaran kebencian. Pola komunikasi yang tidak terkontrol serta rendahnya literasi digital menyebabkan kesalahpahaman, yang kemudian memicu konflik interpersonal dan menurunkan kualitas hubungan sosial antarwarga.

Namun demikian, modal sosial masyarakat seperti rasa kekeluargaan, kebiasaan bermusyawarah, solidaritas, dan tradisi saling menolong tetap menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan konflik. Melalui mediasi informal dan klarifikasi langsung, hubungan yang renggang dapat diperbaiki sehingga harmoni sosial tetap terjaga. Dengan demikian, interaksi sosial, konflik, dan modal sosial saling terkait dan membentuk keseimbangan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sei Glugur.

DAFTAR PUSTAKA

Effendy, O. U. (2017). Ilmu komunikasi: Teori dan praktik. Remaja Rosdakarya.
Kartono, K. (2014). Psikologi sosial untuk pendidikan. Mandar Maju.
Kartono, K. (2018). Pemimpin dan kepemimpinan. Rajawali Pers.
Lubis, A. Y. (2021). Sosiologi konflik. Kencana.
Narwoko, J. D., & Suryanto. (2015). Sosiologi: Teks pengantar dan terapan. Kencana.Poloma, M. M. (2020). Sosiologi kontemporer. RajaGrafindo Persada.
Rahmah, I. (2019). Ghibah dalam komunikasi interpersonal masyarakat. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 5(2), 112–125.
Rahman, F. (2020). Pola komunikasi masyarakat pedesaan dan perubahan sosial. Jurnal Komunikasi Nusantara, 4(1), 45–52.
Rakhmat, J. (2019). Psikologi komunikasi. Remaja Rosdakarya.
Sari, D., & Yuliani, N. (2022). Modal sosial masyarakat desa dalam menjaga keharmonisan sosial. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 10(1), 55–68.
Sarwono, S. W. (2010). Psikologi sosial. Salemba Humanika.
Soekanto, S. (2013). Sosiologi suatu pengantar. RajaGrafindo Persada.
Susanto, E. (2017). Komunikasi antarpribadi dan konflik interpersonal. Jurnal Komunikasi Indonesia, 6(1), 23–31.
Suryani, L., & Faiz, A. (2020). Penggunaan WhatsApp dalam komunikasi masyarakat desa. Jurnal ASPIKOM, 2(4), 221–230.
Wahyudi, F. (2021). Hate speech dalam ruang digital masyarakat lokal. Jurnal ASPIKOM, 6(2), 178–192.
Wulandari, R. (2021). Literasi digital masyarakat desa dalam era komunikasi modern. Jurnal Literasi Digital, 3(1), 67–79.